

MAKNA TANDA SEMIOTIKA STRUKTURALIS PADA (躰) SHITSUKE KARAKTER JIRO ONO
DALAM FILM “JIRO DREAM OF SUSHI” KARYA DAVID GELB

Elfira Indica Fahyono

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Elfiraindica.21048@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

This study employs Ferdinand de Saussure's structuralist semiotic approach to analyze how visual and verbal signs in the film *Jiro Dreams of Sushi* represent Japanese work culture, particularly the concept of *Shitsuke* (standardization) within the Kaizen (5S) philosophy. Saussure defines a sign as the relationship between the signifier (form) and the signified (concept), with meaning arising from this association within a structured system. From 19 analyzed data points, words appeared as the most dominant signifiers (28 instances) compared to sentences (15 instances), conveying key *Shitsuke* values such as high standards, orderliness, cleanliness, and workflow harmony. The findings show that *Shitsuke* is not only practiced physically but also constructed through concise yet meaningful linguistic signs.

Keywords: Structuralist Semiotics, Kaizen (5S), *Shitsuke* (躰)

要旨

本研究では、フェルディナン・ド・ソシュールの構造主義記号論を用いて、映画『二郎は鮨の夢を見る』におけるカイゼン（5S）の一つ「躰（Shitsuke）」が、どのように記号として表現され、意味を生み出しているかを分析した。ソシュールの理論では、記号はシニフィアン（形）とシニフィエ（概念）の結びつきから成り立ち、意味は記号体系内の関係性から生まれる。19 の分析データにおいて、最も多く見られた記号は「単語」（28 件）であり、「文」（15 件）よりも多かった。これらのシニフィアンは、「Shitsuke」に関わる高品質、整然さ、清潔さ、作業工程の調和といったシニフィエ（概念）を示しており、Shitsuke が身体的実践にとどまらず、簡潔ながらも意味のある言語記号を通じて文化的に構築されていることを明らかにしている。

キーワード：構造主義記号論、改善（5S）、躰

PENDAHULUAN

Setiap bisnis yang dimiliki oleh seseorang pasti menginginkan konsumen memilihnya berdasarkan kualitas barang produk atau jasa yang ditawarkannya. Kualitas produk yang dihasilkan oleh sebuah bisnis seperti restoran maupun perusahaan sangat dipengaruhi oleh sistem yang ada di sana. Perusahaan membutuhkan sistem pemeliharaan jangka panjang yang andal dengan teknik yang terus menerus diajarkan untuk mempertahankan kualitas produk yang akan mereka terus jaga untuk bertahanannya suatu bisnis. Dalam film dokumenter "*Jiro Dreams of Sushi*" telah ditunjukkan bagaimana kegigihan sosok Jiro dalam mengelola bisnis sushinya.

Jiro Dreams of Sushi adalah film dokumenter tahun 2011 yang disutradarai oleh David Gelb. Film ini mengisahkan Jiro Ono, seorang maestro sushi berusia 85 tahun yang mengelola Sukiyabashi Jiro, restoran sushi kecil di Tokyo yang mendapat tiga bintang Michelin. Dokumenter ini menggambarkan dedikasi Jiro terhadap kesempurnaan dalam seni membuat sushi, serta proses pembelajaran anak-anaknya yang akan mewarisi keahliannya. Melalui visual yang indah dan narasi yang mendalam, film ini mengeksplorasi tema kerja keras, disiplin, dan pencarian kesempurnaan dalam tradisi kuliner Jepang.

Alasan pemilihan tema dengan judul "Makna Tanda Semiotika Strukturalis Pada (*Shitsuke*) Karakter Jiro Ono Dalam Film "*Jiro Dream Of Sushi*" karena terdapat unsur *Kaizen* yang berfokus pada *Shitsuke* dari film tersebut. Film "*Jiro Dreams of Sushi*" adalah dokumenter yang sangat tepat untuk menggambarkan filosofi *Kaizen*, yaitu perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Dalam film ini, Jiro Ono, seorang master sushi berusia lanjut di Tokyo, menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap pekerjaannya. Ia memperlihatkan bagaimana semangat untuk terus belajar, meningkatkan kualitas, dan mengejar kesempurnaan diterapkan setiap hari, bahkan setelah puluhan tahun bekerja.

Prestasi dari film dokumenter "*Jiro Dream Of Sushi*" ialah mendapatkan pujian dari banyak kritikus, memiliki skor tertinggi lebih dari 90% dari *Rotten Tomatoes* yang menunjukkan apresiasi positif dari penonton dan kritikus. *Rotten Tomatoes* adalah sebuah situs web yang memberikan penilaian dan ulasan untuk film dan acara TV. Situs ini sangat terkenal di dunia perfilman karena menjadi salah satu acuan utama untuk melihat apakah sebuah film dianggap bagus atau tidak oleh para kritikus.

Jiro Ono sendiri adalah sosok koki tertua, yang dianugerahi bintang tiga oleh Michelin. Jiro masuk *Guinness Book Of World Records*. Tidak ada orang pada umur 80-an bekerja siang dan malam seperti Jiro. Jiro juga dianugerahi *Meikou Award* oleh pemerintah Jepang. Jiro datang ke upacara penghargaan sehari-hari dan kembali bekerja di restoran pada malam harinya. Dengan kegigihan Jiro Ono banyak ditemukan unsur *Kaizen* dengan metode semiotika dari Ferdinand de Saussure yang muncul dalam film dokumenter ini.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai budaya tertentu dalam film, seperti konsep "*Shitsuke*" (membentuk kebiasaan kerja sesuai SOP) dalam filosofi kerja Jepang. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), di mana makna muncul dari hubungan antara bentuk dan konsep.

Kaizen dapat ditelaah menggunakan metode 5S yang merupakan konsep dari Jepang di mana secara sistematis menggambarkan cara kerja yang baik. Konsep ini berasal dari Jepang dan telah terbukti efektif di berbagai negara. Istilah 5S merujuk pada lima kata dalam bahasa Jepang yang semuanya diawali dengan huruf "S", yaitu (整理) *Seiri*, (整頓) *Seiton*, (清楚) *Seiso*, (清潔) *seiketsu*, dan (躰) *Shitsuke*. Dalam bahasa Indonesia, konsep ini dapat diterjemahkan dengan (*Seiri*) memilah barang atau bahan, (*Seiton*) menata dan menyusun barang atau bahan, (*Seiso*) membersihkan area kerja secara rutin, (*Seiketsu*) menjaga keteraturan yang sudah dicapai, dan (*Shitsuke*) membentuk kebiasaan kerja yang baik melalui SOP.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan antara makna tanda dalam semiotika strukturalis yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan dialog-dialog Jiro Ono yang mengandung unsur *kaizen* (5S) namun berfokus pada data terbanyak dari 5 unsur *kaizen* yang diterapkan oleh Jiro Ono.

Penelitian ini dilakukan pada April 2024 dengan menganalisis film *Jiro Dreams of Sushi* secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika strukturalis untuk mengkaji tanda dan makna yang mencerminkan prinsip *Kaizen*, khususnya *Shitsuke*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana prinsip *Shitsuke* dalam budaya kerja Jepang direpresentasikan melalui tanda verbal sebagai penanda (*signifier*), serta bagaimana data yang paling dominan mencerminkan nilai-nilai tersebut. Batasan penelitian hanya mencakup prinsip 5S dan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis data yang paling dominan berdasarkan konsep penanda dan petanda (*signified*) dari ucapan dan tindakan karakter Jiro Ono.

Tujuan penelitian ini adalah agar pembaca memahami penerapan semiotika dalam mengungkap nilai *Shitsuke* dalam budaya kerja Jepang melalui film. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika dalam konteks etika kerja dan media visual. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk memahami nilai kerja, bagi guru sebagai media pembelajaran interdisipliner, dan bagi peneliti sebagai referensi lanjutan untuk kajian semiotika dalam konteks budaya dan pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya relevan karena menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fitriani (2019) menganalisis iklan rokok

dan menunjukkan makna simbolik melalui tanda-tanda visual dan verbal, mirip dengan pendekatan dalam penelitian ini, meski objeknya berbeda. Handiansyah (2024) mengkaji lirik lagu Jepang dan menemukan makna emosional seperti nostalgia dan optimisme melalui tanda bahasa, serupa dalam konteks budaya Jepang namun berbeda dalam bentuk media.

Nurjana (2023) meneliti penerapan Kaizen 5S secara kuantitatif untuk menilai kinerja karyawan, berbeda dengan studi ini yang fokus pada makna simbolik melalui pendekatan kualitatif. Sementara itu, Shafira et al. (2018) meneliti maskulinitas dalam anime Jepang menggunakan semiotika, dengan kesamaan pada media budaya Jepang dan fokus analisis tanda, namun berbeda dari segi tema dan jenis media. Karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji prinsip *Shitsuke* dalam Kaizen melalui semiotika Saussure, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman simbolisme budaya kerja Jepang melalui film dokumenter.

Semiotika Strukturalis

Dalam teori semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri dari dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik seperti suara, kata, atau gambar, sementara petanda adalah konsep mental yang diasosiasikan dengannya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk dan makna. Misalnya, kata "pohon" (penanda) menimbulkan bayangan pohon dalam pikiran kita (petanda), meskipun tidak ada pohon fisik yang hadir. Saussure menegaskan bahwa tanda bukanlah hubungan antara benda dan nama, melainkan antara konsep dan citra bunyi.

Selain Saussure, Charles Sanders Peirce juga mengembangkan teori semiotika dengan pendekatan berbeda. Ia membagi tanda menjadi tiga unsur: *representamen* (bentuk fisik tanda), *objek* (hal yang diacu), dan *interpretant* (makna yang dipahami oleh penerima). Meski konsepnya mirip dengan Saussure, Peirce menekankan proses interpretasi sebagai bagian penting dari pembentukan makna. Kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman kita terhadap bagaimana tanda bekerja dalam konteks budaya dan komunikasi.

Dalam konteks bahasa Jepang, Ikegami (1991) menyoroti bahwa makna sangat dipengaruhi oleh budaya dan struktur bahasa. Ia menyebut bahasa Jepang sebagai *BECOME-language*, karena menggambarkan peristiwa sebagai sesuatu yang terjadi secara alami, bukan hasil tindakan langsung pelaku. Ini menunjukkan bahwa dalam semiotika, tidak hanya struktur tanda yang penting, tetapi juga konteks budaya dan linguistik di mana tanda tersebut digunakan.

Kaizen 5S *Shitsuke* (躰)

Konsep *Kaizen* menurut Masaaki Imai (1986) merujuk pada perbaikan berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan kerja. Dalam praktiknya, *Kaizen* sering diwujudkan melalui metode

5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*), di mana tahap *Shitsuke* berperan penting dalam menjaga konsistensi penerapan standar kerja yang telah dibentuk, serta menanamkan kedisiplinan sebagai budaya kerja.

Menurut berbagai sumber seperti Sitanggang (2020), Pramudian (2019), dan Hirano (1995), *Shitsuke* mencakup pelatihan karyawan, penggunaan kontrol visual seperti label dan warna, audit berkala, dan prosedur standar untuk memastikan keteraturan dan kebersihan tempat kerja tetap terjaga. Taniuchi (2010) menekankan bahwa 5S bukan hanya pengetahuan, tetapi harus diterapkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, melibatkan semua pihak sebagai "pelanggan", termasuk karyawan dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan prinsip *Kaizen* dan elemen *Shitsuke* melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan melihat ucapan, tindakan, serta simbol dalam konteks budaya kerja Jepang, pendekatan semiotika memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana makna disiplin dan perbaikan berkelanjutan dikonstruksi, disampaikan, dan dipertahankan di lingkungan kerja.

Penelitian ini menganalisis makna tanda dalam prinsip *Shitsuke* (躰) pada karakter Jiro Ono dalam film dokumenter *Jiro Dreams of Sushi* melalui pendekatan semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure. Dengan mengidentifikasi tanda-tanda verbal sebagai *signifier* dan mengungkap *signified*-nya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Shitsuke* mencerminkan nilai kerja seperti disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab yang tertanam kuat dalam budaya kerja Jepang. Teori semiotika dan konsep *Kaizen* 5S, khususnya *Shitsuke*, digunakan secara terpadu untuk menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya fisik, tetapi juga sarat makna simbolik yang terbentuk secara sistemik dalam kehidupan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis makna tanda semiotika strukturalis terhadap prinsip *Shitsuke* dalam film *Jiro Dreams of Sushi*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai budaya kerja Jepang melalui pengamatan dan interpretasi terhadap dialog serta perilaku tokoh Jiro Ono. Metode ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami objek secara mendalam, serta pandangan Suryabarata (2011) yang menekankan pentingnya gambaran faktual dan sistematis dalam penelitian deskriptif.

Sumber data utama berasal dari film *Jiro Dreams of Sushi* yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh David Gelb. Film ini dipilih karena memuat representasi nyata prinsip *Kaizen*, khususnya *Shitsuke*, dalam budaya kerja Jepang. Data yang diambil berupa kutipan dialog yang relevan dengan konsep *Kaizen* (5S), terutama bagian yang paling dominan, yaitu *Shitsuke*. Subjek penelitian adalah film itu sendiri, sedangkan objeknya adalah tanda-tanda semiotik berupa

dialog dan tindakan Jiro Ono yang dianalisis dengan teori Ferdinand de Saussure. Instrumen yang digunakan berupa daftar kutipan dialog untuk mengidentifikasi hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam konteks budaya kerja.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak film secara menyeluruh, mencatat dialog-dialog yang mengandung unsur Kaizen (5S), serta mencatat menit dan maknanya. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur Kaizen dan dipilih bagian *Shitsuke* sebagai fokus utama. Selanjutnya, tiap *signifier* dianalisis maknanya (*signified*) dan dihubungkan dengan nilai-nilai kerja yang dipegang Jiro Ono. Proses analisis menggunakan teori semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure untuk menafsirkan tanda-tanda dalam konteks budaya kerja Jepang. Hasil analisis disusun dalam tabel dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai peran *Shitsuke* dalam membentuk sistem kerja yang disiplin dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ditemukan sebanyak 40 data kaizen yang diterapkan oleh karakter Jiro Ono. Data terbanyak didominasi oleh prinsip *shitsuke* dengan 19 data. Ini menunjukkan bahwa prinsip yang paling dijaga oleh Jiro ialah kedisiplinan dalam teknik, kebersihan sesuai SOP yang berlaku. Lalu pada bagian Signifier (Penanda) ditemukan sebanyak 28 data berupa kata, dan 15 data berupa kalimat.

No	Dialog	Menit	Signifier (Penanda)
1.	1. <u>「味が悪かったら出すとダメだよ、と</u> いうことをよく言うのね。 だから 2. <u>出す前</u> 3. <u>自分で食べてもいいですし。」</u> “Jika itu (daging tuna) tidak terasa enak. Anda tidak dapat menyajikann	00:29:20 - 00:29:30	Kalimat: 1. Tidak boleh disajikan 「出すとダメだよ」 2. Mencicipi sendiri 「自分で食べて」 3. Persiapan/ sebelum disajikan 「出す前」

No	Dialog	Menit	Signifier (Penanda)
	ya. Itu harus lebih baik dari terakhir kali. Itu kenapa saya selalu mencicipi makanan selama persiapan.”		
2.	「 <u>1. オーケストラ</u> で言う <u>と、2. 最高のコンサート</u> マスター。」 “Jiro seperti maestro sebuah orkestra.”	00:45:50 - 00:50:10 (2)	Kata: 1. Orkestra 「オーケストラ」 2. Tertinggi/Terbaik 「最高」 3. Maestro 「コンサートマスター」
3.	「 <u>タコもうそ</u> うでしょう。 あ、これはこの辺で止めてもいいなつて、それから、 <u>1. また変える必要あり</u> <u>ますかね。</u> いつも、自分の準備ってうまくいってる気がするんだよ がするんだよね。 <u>2. あの頃は30分</u> ぐら	0:28:30 - 00:28:40	Kata: 1. Memperbaiki 「また変える」 3. Masa Lalu 「あのごろ」 4. Memijat 「揉みてる。」

No	Dialog	Menit	Signifier (Penanda)
	いだって <u>3. 揉み</u>てる。 今は 4 0 分 5 0 分。」 “Gurita adalah contoh lain. Ah, saya rasa tidak apa-apa kalau berhenti disini, apa aku harus mengubahnya lagi. Saya selalu merasa bahwa persiapan saya lumayan. Tapi saya memperbaiki teknik saya. Di masa lalu saya akan memijat gurita sekitar 30 menit. Sekarang itu dipijat sekitar 40 sampai 50 menit.”	00:28:40 - 00:29:05	Kata: 1. Karet [ゴム] 2. Aroma [香り] 3. Hangat 「あったかい」
4.	「だから今の若者は大変だけど、タコをあまり、もめすぎる <u>1. ゴム</u>みたいなものだろう。味もないし。だ		

No	Dialog	Menit	Signifier (Penanda)
	から、あーい う風に柔らかくしてね。タコの <u>2. 香り</u>出して、<u>3. あったかい</u>のを出して。」 “Itulah kerja keras bagi orang yang magang. Terlalu sering gurita terasa seperti karet dan tidak punya rasa. Karena itu kami memijatnya untuk memberikan tekstur yang lunak untuk mengeluarkan bau gurita, kami menyajikannya hangat.”		
5.	「<u>1. 良い 2. テクニック</u>を入れて、良い仕事をするのが職人で、あとは、<u>3. 儲かろう</u>か、それは気にしない。」 “Ikan berkualitas	00:29:20 - 00:29:30	Kata: 1. Berkualitas 「良い」 2. Teknik 「テクニク」 3. Uang/Menguntungkan 「儲かる」

No	Dialog	Menit	Signifier (Penanda)
	tinggi dan menggunakan teknik mereka pada ikan itu. Kami tidak peduli tentang uang.”		

Dari total 19 data yang telah dikumpulkan terkait prinsip *Kaizen* terutama nilai *Shitsuke* dalam film *Jiro Dreams of Sushi*, pada bab ini hanya dijabarkan secara rinci 5 data utama sebagai perwakilan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Pemilihan kelima data ini didasarkan pada tingkat keterwakilan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang paling jelas mencerminkan prinsip *Shitsuke*, baik dari sisi kebersihan, keteraturan, kualitas, maupun kedisiplinan profesional.

Sementara itu, 15 data lainnya yang juga mengandung nilai-nilai *Shitsuke* telah dianalisis dalam format serupa dan dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran skripsi. Keseluruhan hasil analisis memperkuat temuan bahwa bentuk fisik tanda (*signifier*) dalam praktik *Shitsuke* lebih dominan direpresentasikan dalam bentuk kata (28 kata), dibandingkan kalimat (15 kalimat).

Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini bersifat representatif namun tidak memuat seluruh data secara utuh, melainkan diperdalam melalui contoh-contoh terpilih.

Berikut adalah versi yang telah diringkas dari analisis dialog beserta penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta kaitannya dengan semiotika dan prinsip *Shitsuke* dalam film *Jiro Dreams of Sushi*:

Dialog 1:

「味が悪かったら出すとだめだよ...自分で食べてもいいですし。」

“Jika rasanya tidak enak, tidak boleh disajikan. Saya mencicipi dulu sebelum menyajikan.”

- 出すとだめだよ (tidak boleh disajikan): Menunjukkan kontrol kualitas sebelum produk keluar; standar tinggi dalam pelayanan.
- 自分で食べて (mencicipi sendiri): Simbol dari pemeriksaan mandiri sebagai tanggung jawab profesional.
- 出す前 (sebelum disajikan): Penekanan pada persiapan matang sebagai bagian dari proses kerja.
→ *Shitsuke*: Disiplin mengecek kualitas sebelum produk disajikan, mencerminkan SOP yang ketat.

Dialog 2:

「オーケストラで言うと、最高のコンサートマスター。」

“*Jiro seperti maestro orkestra.*”

- オーケストラ (orkestra): Lambang kerja kolektif yang terstruktur.
- 最高 (terbaik): *Jiro* sebagai standar kualitas tertinggi.
- コンサートマスター (maestro): Pemimpin yang mengarahkan harmoni kerja tim.
→ *Shitsuke*: Menuntut keselarasan dan konsistensi dalam kerja tim dan pelaksanaan standar.

Dialog 3:

「いつも、自分の準備ってうまくいってる気がするんだよね...今は40分50分。」

“*Dulu saya memijat 30 menit, sekarang 40–50 menit.*”

- また変える (mengubah lagi): Simbol evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan.
- あの頃 (dulu): Refleksi atas standar lama sebagai pembanding.
- 揉みてる (memijat): Tindakan kecil tapi krusial dalam menentukan hasil akhir.
→ *Shitsuke*: Standar kerja bukan statis, tapi berkembang melalui evaluasi.

Dialog 4:

「タコをあまりもめすぎるゴムみたいなもんだろ
う...柔らかくして...香り出して...あったかいのを
出して。」

“Gurita dipijat agar tidak keras seperti karet,
mengeluarkan aroma, dan disajikan hangat.”

- ゴム** (karet): Hasil buruk dari prosedur yang keliru.
- 香り** (aroma): Simbol kualitas dan keaslian yang muncul dari teknik benar.
- あったかい** (hangat): Simbol ketepatan waktu dan perhatian pada pelanggan.
→ *Shitsuke*: Menjaga SOP hingga tahap akhir penyajian demi konsistensi mutu.

Dialog 5:

「良いテクニックを入れて、良い仕事をするのが
職人で...儲かるか、それは気にしない。」

“Teknik yang baik, kerja yang baik, uang bukan tujuan utama.”

- 良い** (baik): Representasi standar kualitas tinggi.
- テクニック** (teknik): Keahlian yang lahir dari latihan dan bisa distandarkan.
- 儲かる** (menguntungkan): Nilai finansial tidak lebih penting dari dedikasi.
→ *Shitsuke*: Fokus pada proses berkualitas, bukan keuntungan sesaat.

Setiap penanda yang muncul dalam dialog mencerminkan nilai-nilai *Shitsuke*: disiplin, konsistensi, evaluasi mandiri, dan komitmen terhadap standar kerja. Sejalan dengan teori Saussure, hubungan antara tanda dan makna bersifat arbitrer namun ditentukan oleh konteks budaya kerja Jepang yang menekankan proses dan kualitas sebagai nilai utama.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip *Shitsuke* dalam Kaizen tercermin dalam ucapan dan praktik kerja Jiro Ono menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokusnya pada tanda

berupa *signifier* (penanda) seperti kata dan frasa dalam dialog film *Jiro Dreams of Sushi*, serta *signified* (petanda) berupa konsep kerja seperti konsistensi, disiplin, dan evaluasi diri. Contoh utama adalah kutipan 「味が悪かったら出すとだめだよ、だから出す前自分で食べてもいいですし。」 yang mengandung penanda penting seperti 「出す前」 dan 「自分で食べて」 —merepresentasikan standar mutu dan tanggung jawab profesional dalam budaya kerja Jepang.

Dialog dalam film memperkuat penerapan prinsip *Shitsuke*, seperti kutipan 「準備ってうまくいってる気がするんだよね」 dan 「今は40分50分」 yang menunjukkan evaluasi berkelanjutan dan peningkatan standar. Kalimat 「味が悪かったら出すとダメだよ」 juga menegaskan komitmen terhadap mutu dan prinsip kerja disiplin. Dalam konteks ini, kebersihan tak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai etika kerja yang menekankan keteraturan dan dedikasi.

Mengacu pada teori Saussure, tanda-tanda seperti 「出す前」 dan 「自分で食べて」 tidak hanya bermakna literal, tetapi mengandung konsep budaya yang merepresentasikan prinsip kerja Jepang. Tanda-tanda tersebut mengindikasikan pentingnya proses persiapan, kontrol mutu, dan evaluasi mandiri, yang merupakan inti dari *Shitsuke*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda bukan sekadar bentuk bahasa, tetapi juga pantulan nilai-nilai budaya kerja profesional.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan analisis dialog dalam *Jiro Dreams of Sushi*, tanda-tanda semiotik strukturalis secara konsisten membentuk pemahaman mendalam tentang prinsip *Shitsuke* sebagai struktur makna dalam budaya kerja. Dalam kerangka semiotika Saussure, setiap kata atau tindakan berfungsi sebagai *signifier* yang merujuk pada *signified* berupa konsep seperti standar kualitas, evaluasi berkelanjutan, etos kerja, dan tantangan regenerasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *Shitsuke* bukan hanya rutinitas fisik, melainkan representasi nilai etika kerja dan profesionalisme, di mana makna banyak dibentuk melalui kata kerja atau kata sifat yang sederhana namun sarat nilai.

Film ini juga menegaskan bahwa *Shitsuke* merupakan filosofi hidup yang tercermin dalam tindakan-tindakan kecil seperti menyusun alat dengan rapi atau mengenakan seragam bersih—tanda-tanda yang secara simbolik menyampaikan dedikasi, kehormatan, dan komitmen terhadap kualitas. Pendekatan semiotika Saussure efektif mengungkap nilai-nilai tersembunyi dalam budaya kerja Jepang, di mana makna tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun hadir dalam relasi tanda dan konteks sosial. *Jiro*

Dreams of Sushi menjadi contoh konkret bagaimana tanda sederhana mencerminkan prinsip Kaizen secara mendalam.

Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk pengembangan lanjutan, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, analisis semiotika Saussure dapat diperkaya dengan pendekatan lain seperti semiotika Barthes atau analisis wacana, serta diperluas dengan membandingkan representasi Kaizen dalam film bertema kerja lainnya. Hal ini akan memperluas pemahaman tentang representasi budaya kerja dalam media.

Secara praktis, prinsip *Kaizen* dan *Shitsuke* dalam film ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pelatihan kerja dan pendidikan untuk membentuk budaya kerja yang disiplin dan berkualitas. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini menekankan pentingnya detail visual dan naratif sebagai tanda simbolik yang kuat dalam menyampaikan pesan budaya. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan studi semiotika, budaya kerja, dan media film sebagai sarana pembelajaran nilai kerja berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semiotik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarini, R. (2012). *Semiotika dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chandler, Daniel. (2017). *Semiotics: The Basics*. 3rd ed., Routledge.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Gelb, Peter. (2011). *Jiro Dreams of Sushi*. Directed by David Gelb, performances by Jiro Ono and Yoshikazu Ono, Magnolia Pictures. [Film dokumenter]
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Macpherson, W. G., Lockhart, J. C., Kavan, H., & Iaquinto, A. L. (2015). *Kaizen : A Japanese philosophy and system for business excellence*. *Journal of Business Strategy*, 36(5), 3–9.
- Petrisia. (2023). *Analisis Semiotika John Fiske terhadap Etos Kerja Kaizen dalam Anime Shirobako karya Tsutomu Mizushima* (Skripsi). Universitas Jenderal Soedirman.
- Sitanggang, W. (2020). *Analisis Pengaruh Penerapan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Shitsuke, dan Shitsuke) terhadap Keamanan Pangan di PT Sumber Makanan Utama*. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 45–52.
- Purba, J. (2019). *Aplikasi Kaizen Dengan Menggunakan Konsep 5S PERUSAHAAN Penghasil Produk Flavor*. Jakarta: Universitas Darma Persada
- Pramudian, R. A., & Susanto, A. (2019). *Implementasi Metode 5S untuk Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas Gudang*. *Jurnal Performa*, 18(1), 10–20.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabarata, S. (2011). *Manajemen Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novianto, A. (2020). *Peta Teoritik Pengkajian Teater: Dari Teori Strukturalis sampai Postrukturalis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Nurjana. (2023). *Analisis Penerapan Metode Kaizen 5S terhadap Lingkungan Kerja dan Kinerja Karyawan*. *Presisi*, 25(1), 11–19.
- Fitriani, N. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Iklan Rokok di Televisi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2.
- Gapp, R., Fisher, R., & Kobayashi, K. (2008). *Implementing 5S within a Japanese context: An integrated management system*. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 25(5), 561–580.
- Handiansyah, F., Fadhillah, M. R., Sambora, C. E., Drajat, Z. A., & Fahlap, R. (2024). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu "Sakura no Hanabiratachi"* Karya JKT48. *Jurnal Humanitis*, Universitas Bina Sarana Informatika.

- Ani, (9 Desember 2023). Mengenal Kaizen Dan Bagaimana Penerapannya Dalam Kehidupan. Diperoleh dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13636/Mengenal-Kaizen-dan-Bagaimana-Penerapannya-dalam-Kehidupan.html>. [Diakses Pukul 07:38 WIB]
- Rudiana. (2022). *Kaizen and Implementation Suggestion In The Defense Industry: A Literature Review. Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 (3), 35-52.
- Ratna, Shinta. (2018). Ekonomi Kreatif dan Kaizen . Jurnal Rekomen 1(2), 288833.
- Takahashi, Sosuke. 2020. KAIZEN Lean Thinking to Improve Your Mindset and Increase Personal Productivity.
- Yunirsih. (2022). KONSEP BITOKU DALAM KINERJA PENGRAJIN SUSHI PADA FILM JIRO DREAMS OF SUSHI. HIKARI: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan, Vol 1, No. 2. Hal 71, 73, 74, 76.
- Liker, Jeffrey K. (2004). *The Toyota Way: 14 Management Principles from the World's Greatest Manufacturer*. New York: McGraw-Hill.
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. (2014). *Management*. Edisi ke-12. New Jersey: Pearson Education.
- Liker, Jeffrey K. (2004). *The Toyota Way: 14 Management Principles from the World's Greatest Manufacturer*. McGraw-Hill.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Abad XX*. Gramedia Pustaka Utama.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum* (Terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta: Pustaka Pelajar..
- Ohno, T. (1988). *Toyota Production System: Beyond Large-Scale Production*. Portland: Productivity Press.
- Shingo, S. (1985). *A Revolution in Manufacturing: The SMED System*. Portland: Productivity Press.
- Imai, Masaaki. (1992). *Kaizen (ky'zen) : kunci sukses Jepang dalam persaingan ; diterjemahkan Mariani Gandamihardja*. Seri manajemen ; no. 138. Jakarta : Pustaka Binaman Presindo
- Imai, Masaaki. (1986). *Kaizen : The Key to Japan's Competitive Success*. New York: McGraw-Hill.
- Hirano, Hiroyuki. (1996). *5 Pillars of the Visual Workplace: The Sourcebook for 5S Implementation*. Productivity Press.
- Saussure, Ferdinand de. (1966). *Course in General Linguistics*. Diedit oleh Charles Bally dan Albert Sechehaye. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York: McGraw-Hill.